

yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh setiap proses yang dilakukan dalam jalannya kegiatan.

## Saran

Untuk mempertahankan pelaku usaha agribisnis sutera alam pada setiap sub-sistem maka perlunya peran pemerintah Kabupaten Soppeng untuk memberikan arahan dan bantuan serta merealisasikan program-program yang bertujuan untuk memajukan usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng, agar dapat menarik perhatian dan sebagai motivasi bagi pelaku disetiap sub-sistem kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. M. K., Amrawaty, A. A., & Sirajuddin, S. N. (2016). Peran Perempuan Pada Usaha Persuteraan Alam Di Desa Pising Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 2(3), 77-81.
- Andarwati, S. Dan Guntoro, B. (2007). Analisis Biaya Social Peternakan Ayam Ras Di Kabupaten Bantul. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 9(3) : 198-199.
- Anindita, A Anggiapsari, Dyah Mardiningsih, Tutik Dalmiyatun. (2019). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mandiri Dalam Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 560-567.
- Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). Laporan Kajian Rantai Nilai Komoditas Sutra Sulawesi Selatan.
- Ermawati, T., Dalmiyatun, T., dan Prayoga, K. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Gapoktan Ngudi Rukun Di Kabupaten Wonogiri. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(1), 1-14.
- Firsal, M., & Syarif, A. (2021). Peran Perempuan Secara Ekonomi Dan Pengambilan Keputusan Pada Usahatani Murbei Sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *Agrimu*, 1(1).
- Harahap, I. P. A., Rosnita, R., dan Yulida, R. (2015). *Curahan Waktu Wanita Tani dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet)*. Disertasi. Universitas Riau.
- Hitani, A. H., Nurliza, N., dan Dolorosa, E. (2017). Analisis Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(1), 39-49.
- Hendrayani. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi Di Desa Karo Benai Kec. Benai Kap. Kuantan Singing. *Jurnal Peternakan*. 6 (2) : 53-62.
- Munadi, L. M. (2021). Curahan Waktu Tenaga Kerja Keluarga Integrasi Sapi Bali dan Padi Sawah di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sains Peternakan*, 9(1), 1-6.
- Nuraeni, S. (2017). Gaps In The Thread: Disease, Production, And Opportunity In The Failing Silk Industry In South Sulawesi , Indonesia. *Forest And Society*, 1(2), 78-85.
- Nurhaedah, M., dan Bisjoe, A. R. H. (2013). Budidaya Ulat Sutera Di Desa Sudu, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(4), 229-239.
- Nurjayanti, E. D. (2011). Budidaya Ulat Sutera Dan Produksi Benang Sutera Melalui Sistem Kemitraan Pada Pengusahaan Sutera Alam (PSA) Regaloh Kabupaten Pati. *Mediagro*, 7(2).
- Novita R. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Di Desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto)*. Universitas Briwijaya. Malang.

- Palabiran, H.S. (2015). *Hubungan Antara Curahan Waktu Kerja Keluarga dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rusdi, R., Maru, R., Nyompa, S., Rasyid, R., Arfandi, A., dan Basram, F. (2021). Persepsi Dan Respon Masyarakat Terhadap Budidaya Ulat Sutera Di Kabupatens Soppeng. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sani, L. O. A., Santosa, K. A., & Ngadiyono, N. (2012). Curahan Tenaga Kerja Keluarga Transmigran dan Lokal pada Pemeliharaan Sapi Potong di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Family Labor Allocation of the Transmigrant and Local Farmers for Cattle Raising in Konawe Selatan Regency, Sulawesi Tenggara). *Buletin Peternakan*, 34(3), 194-201.
- Sendow, M. M., & Wangke, W. M. (2018). Curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan usahatani padi sawah di desa rasi satu kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(3), 105-110.
- Wiguna, F. A., & Permana, E. P. (2019). Dinamika Industry Tenun Ikat Atbm Bandar Kidul Kediri Jawa Timur. *Efektor*, 6(2), 120-126.
- Yunus, M. (2017). *Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Sutera Pada*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Zahasfana, L. L., Kuntadi, E. B., & Aji, J. M. M. (2017). Curahan Tenaga Kerja Pada UsahataniPadi Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2), 168-179.

# ANALISIS PENDAPATAN TENAGA KERJA PEREMPUAN PADA AGRIBINIS SUTERA ALAM DI KABUPATEN SOPPENG

**Nurul Magfirah Ashar<sup>1</sup>, Sitti Bulkis<sup>2</sup>, Rahmadanih<sup>3</sup>, A. Nixia Tenriawaru<sup>4</sup>, Nurbaya Busthanul<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, Indonesia  
Email: <sup>1</sup> nmagfirah63@yahoo.co.id

## ABSTRACT

Women in natural silk agribusiness have a big role in all aspects, one of which is that women play a role in family income. This study aims to determine and analyze the income received by women workers in each activity in the natural silk agribusiness in Soppeng Regency. The research was conducted from December 2021 to January 2022 in Donri-Donri Subdistrict and Lilirilau Subdistrict, Soppeng Regency. The research method used is descriptive with a quantitative approach. Data were obtained through field observations, interviews with women workers in each activity subsystem and by distributing questionnaires. The analysis used is income analysis. The results obtained are the average income earned by women workers in each natural silk agribusiness sub-system in one production cycle, namely: (1) in mulberry cultivation activities the average income is Rp. 430.834, (2) in silkworm cultivation activities the average income is Rp. 283.751, (3) in spinning activities the average income is Rp. 602.917, (4) in weaving activities the average income is Rp. 351.701, (5) as well as the distribution and marketing of silk, the average income received by Brand Cantika Sabbena is Rp. 9,530,000. The income obtained from each activity has a fluctuating nature caused by production conditions in the upstream part and the demand for genuine silk by consumers in the downstream.

*Keywords: Women Labor, Natural Silk Agribusiness, Women's Income*

## ABSTRAK

Perempuan dalam agribisnis sutera alam memiliki peran yang besar dari segala aspek, salah satunya yaitu perempuan berperan dalam pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan pada setiap kegiatan dalam usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022 di Kecamatan Donri-Donri dan Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tenaga kerja perempuan pada setiap subsistem kegiatan serta dengan pembagian kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan pada setiap sub-sistem usaha agribisnis sutera alam pada satu kali siklus produksi, yaitu: (1) dalam kegiatan budidaya murbei rata-rata pendapatan sebesar Rp. 430.834, (2) dalam kegiatan budidaya ulat sutera rata-rata pendapatan sebesar Rp. 283.751, (3) dalam kegiatan pemintalan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 602.917, (4) dalam kegiatan penenunan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 351.701, (5) serta pada kegiatan distribusi dan pemasaran sutera, rata-rata pendapatan yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000. Pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan memiliki sifat yang fluktuasi yang disebabkan oleh kondisi produksi pada bagian hulu dan permintaan sutera asli oleh konsumen pada bagian hilir.

*Kata Kunci: Agribisnis Sutera Alam, Pendapatan Perempuan, Tenaga Kerja Perempuan*

## PENDAHULUAN

Agribisnis sutera alam merupakan salah satu usaha yang melibatkan kaum perempuan sebagai tenaga kerja utama.

Industri kain sutera dari hulu hingga hilir banyak melibatkan tenaga kerja perempuan dimulai dengan kegiatan usahatani murbei, budidaya ulat sutera, pemintalan benang, penenunan hingga menjadi kain sutera.

Kegiatan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup dan mensejahterakan masyarakat khususnya petani di pedesaan. Usaha ini termasuk pada usaha industri rumah tangga yang relatif mudah dikerajakan, berteknologi sederhana, bersifat padat karya, cepat menghasilkan dan bernilai ekonomis tinggi. Perempuan berperan memperkuat industri sutera dari usahatani murbei hingga menjadi kain sutera. Perempuan memiliki peran untuk membantu perekonomian keluarga dari pekerjaan yang dilakukannya pada usaha agribisnis sutera alam (Andikarya, 2019; Khaidarsyah, S., dan Ibrahim, 2018).

Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi ini yang mendorong perempuan untuk ikut membantu suami untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Para perempuan dalam agribisnis sutera alam memiliki kontribusi yang besar akan tetapi masih harus hidup dalam kemiskinan. Banyak dari mereka merupakan perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga, janda maupun mereka yang belum pernah menikah (Bappelitbangda Prov. Sulsel, 2021; Setyawati dan Ningrum, 2018).

Perempuan didorong untuk berpartisipasi secara aktif disektor publik dan sekaligus tetap menjalankan tugasnya pada sektor produktif (rumah tangga), sehingga perempuan memiliki kedudukan dan peran ganda. Peran wanita dalam peningkatan pendapatan keluarga, tidak hanya diupayakan oleh kaum pria atau suami, artinya tidak hanya kaum pria saja yang akan berkontribusi dalam pendapatan keluarga, kebanyakan kaum wanita juga akan ikut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan. Pengalokasian waktu kerja produktif oleh perempuan tani berpengaruh terhadap tingkat upah yang didapatkan. Hal ini dikarenakan terlalu rendahnya upah yang diterima buruh tani sehingga ketika peningkatan upah itu terjadi akan segera merangsang peningkatan alokasi waktu kerja buruh tani (Ningtiyas, 2016; Nurung *et al.*, 2007).

Peningkatan pendapatan tenaga kerja perempuan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan produksi pada setiap kegiatan sub-sistem agribisnis

sutera alam. oleh karena itu pelaku agribisnis sutera alam perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi yang nantinya akan berdampak positif pada pendapatan tenaga kerja perempuan. Secara garis besar, dapat dilihat dari tiga komponen seperti kualitas benang sutera (Sabbe), Metode Pewarnaan (Cello), dan yang terakhir kegiatan Tenun benang sutera menjadi kain sutera (Khaidarsyah, S., dan Ibrahim, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Firsal *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa, perempuan dalam agribisnis sutera alam memiliki peran yang besar dari segala aspek. Perempuan berperan dalam pengambilan keputusan, berperan dalam menjalankan usaha serta berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2019) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran aktif yang sangat besar sebagai istri-ibu rumah tangga di Dusun Pulau Intan Kecamatan pangkaten kabupaten Labuhanbatu, karena istri mempunyai dua peran ganda selain beban kerja didalam rumah tangga, juga berperan sebagai pekerja diluar rumah. Sehingga terdapat dampak dari aktifnya peran perempuan tersebut, yaitu mereka bisa memberikan sumbangsih yang besar bagi pendapatan keluarga, walaupun pendapatannya tidak terlalu besar tapi sangat berdampak positif bagi perekonomian keluarga.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebagian masyarakatnya masih mengandalkan mata pencaharian dari agribisnis sutera alam adalah Kabupaten Soppeng. Sampai saat ini tenaga kerja perempuan merupakan tenaga kerja yang mendominasi dalam jalannya agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng. Perempuan yang bekerja pada sektor agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng juga memiliki kontribusi pada pendapatan keluarga. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dalam satu kali siklus produksi yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan pada setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan aspek kegiatan: (1) Hulu, terdiri dari kegiatan budidaya murbei dan budidaya ulat sutera, (2) Manufaktur, terdiri dari kegiatan pemintalan dan penenunan, (3) Hilir, terdiri dari kegiatan distribusi dan pemasaran sutera di Kabupaten Soppeng.

## METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Soppeng yang terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Donri-Donri dan Kecamatan Lirililau. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Pada populasi yang digunakan yaitu tenaga kerja perempuan pada usaha agribisnis sutera alam, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus sehingga jumlah total sampel pada penelitian ini sebanyak 39 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan survei.

Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan analisis pendapatan. Perhitungan analisis data menggunakan ukuran yang menghitung pendapatan yang diterima oleh perempuan pada setiap sub-sistem agribisnis sutera alam. Adapun analisis pendapatan yang digunakan yaitu menggunakan perhitungan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penerimaan petani digunakan rumus:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan Rp/Periode)

- Q = Jumlah Produksi (Periode)  
P = Harga (Rp)
- b. Untuk mengetahui biaya total yang dikeluarkan petani digunakan rumus:

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp/Periode)

- c. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani digunakan rumus:

$$\Pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan Petani (Rp/Periode)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/Periode)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/Periode)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perempuan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng terdiri dari kondisi umur, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya usaha dijalankan. Dalam penelitian ini, gambaran umum responden dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa karakteristik. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng

Karakteristik Berdasarkan	Kriteria Karakteristik	Persentase (%)
Umur	Produktif	35 responden 89,7
	Non Produktif	4 responden 10,3
Tanggungan Keluarga (Orang)	0-3 orang	35 responden 89,7
	4-6 orang	4 responden 10,3
Lama Usaha (Tahun)	< 5 tahun	2 responden 5,1
	6 - 20 tahun	32 responden 82,1
	> 20 tahun	5 responden 12,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa gambaran responden pada penelitian ini dibagi berdasarkan 3 karakteristik, yaitu berdasarkan umur yang terdiri dari usia produktif dan non-produktif. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masih berada pada rentang umur produktif yaitu sebesar 89,7 %. Sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa rata-rata pelaku usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng memiliki kemampuan fisik yang masih kuat untuk terlibat dalam membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulida *et al.* (2002) yang menyatakan bahwa umur produktif adalah umur 15 tahun sampai dengan umur

54 tahun dan memiliki kemampuan fisik yang masih kuat untuk terlibat dalam membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini relatif kecil yakni 1 sampai 3 orang pada 89,7%. Dengan minimnya jumlah tanggungan keluarga tersebut akan berakibat kepada besarnya waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk aktif menjalankan kegiatan produktifnya pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng guna mendapatkan tambahan pendapatan keluarga.

Serta gambaran responden berdasarkan lamanya usaha dijalankan, dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini rata-rata telah menjalankan usahanya selama 6 - 20 tahun dengan jumlah persentase yaitu 82,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap responden pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng sudah cukup besar, dan hal tersebut dapat mempengaruhi proses dan perkembangan usaha pada setiap responden yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan.

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA AGRIBISNIS SUTERA ALAM DI KABUPATEN SOPPENG**

Analisis pendapatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan karena semakin berkurangnya pelaku pada sektor hulu yaitu pada kegiatan budidaya murbei dan budidaya ulat sutera. Dengan berkurangnya pelaku pada sektor hulu, menyebabkan pula terhambatnya aktivitas produksi pada sektor manufaktur yaitu pada kegiatan pemintalan dan penenunan. Terhambatnya aktivitas pada sektor-sektor tersebut menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh setiap pelaku pada sub-sektor agribisnis sutera alam menjadi menurun.

Analisis pendapatan dapat dilihat dengan mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode kegiatan. Melalui analisis pendapatan ini, pelaku agribisnis sutera alam dapat membuat suatu rencana yang berkaitan dengan usahanya. Untuk dapat menganalisis pendapatan pelaku agribisnis sutera alam maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama melakukan proses produksi serta total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan selama melakukan satu kali proses produksi.

### **1. ANALISIS BIAYA PRODUKSI**

Biaya produksi merupakan pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban yang digunakan dalam memproduksi sebuah benda atau jasa. Dalam proses menghasilkan suatu benda atau jasa, diperlukannya bahan, alat, tenaga kerja dan pengeluaran jenis lainnya yang tidak dapat dihindarkan. Adapun biaya produksi dalam usaha agribisnis sutera alam digolongkan atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Pada kegiatan disetiap sub-sektor agribisnis sutera alam memiliki jenis-jenis biaya pengeluaran yang berbeda.

#### **a. Biaya Tetap**

Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif (konstan) dan tidak tergantung pada volume produksi. Biaya yang digolongkan sebagai biaya tetap pada usaha agribisnis sutera alam yaitu upah tenaga kerja dan biaya penggunaan alat. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya yang digolongkan sebagai biaya variabel pada usaha agribisnis sutera alam adalah bahan baku dan bahan tambahan.

Adapun klasifikasi biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi pada setiap sub-sistem kegiatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Biaya Tetap Pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Jenis Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya/Produksi (Rp)	Total Biaya Tetap/Produksi (Rp)
1.	Budidaya Murbei	12 orang	• Tenaga Kerja	• Rp. 983.333	<b>Rp. 983.333</b>
2.	Budidaya Ulat Sutera	12 orang	• Tenaga Kerja • Penyusutan Alat	• Rp. 262.500 • Rp. 20.833	<b>Rp. 283.333</b>
3.	Pemintalan	8 orang	• Tenaga Kerja • Penyusutan Alat	• Rp. 61.250 • Rp. 8.333	<b>Rp. 69.583</b>
4.	Penenunan	6 orang	• Tenaga Kerja • Penyusutan Alat	• Rp. 16.166 • Rp. 15.625	<b>Rp. 31.791</b>
5.	Distribusi dan Penjualan	1 orang	Tenaga Kerja	Rp. 4.620.000	<b>Rp. 4.620.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Total biaya tetap adalah keseluruhan dari biaya yang nilainya tetap. Biaya-biaya tersebut secara keseluruhan dijumlahkan maka hasilnya dikatakan sebagai total biaya tetap. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya tetap pada setiap kegiatan usaha agribisnis sutera alam terdiri dari biaya upah tenaga kerja dan biaya penggunaan alat. Dua faktor tersebut merupakan faktor yang berperan sebagai biaya tetap yang tidak berubah dalam melakukan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujawan (1995) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah jenis biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi.

Pada kegiatan budidaya murbei berdasarkan 12 responden, biaya tetap dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 6 bulan terdiri dari total rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 983.333. Dimana pada kegiatan ini, tenaga kerja perempuan mendapatkan upah sebesar Rp. 300.000 hingga Rp. 2.000.000. Biaya upah ini merupakan biaya yang dibayar dalam satuan bulan yang dihitung berdasarkan jam kerja dari petani perempuan budidaya murbei yaitu sekitar 1 hingga 3 jam/hari. Kecilnya kontribusi petani perempuan pada kegiatan ini mengakibatkan rendahnya upah yang diperoleh oleh petani perempuan.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera berdasarkan 12 responden, biaya tetap dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 25 hari terdiri dari rata-rata upah tenaga kerja dan penggunaan alat. Rata-rata upah petani perempuan sebesar Rp. 262.500. Dimana pada kegiatan ini, petani perempuan mendapatkan

upah sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 600.000 yang dihitung berdasarkan jam kerja dan jumlah kokon yang diproduksi. Waktu yang digunakan petani perempuan melakukan budidaya ulat sutera yaitu 5 hingga 8 jam/harinya dan dapat menghasilkan kokon sebanyak 5 - 35 kg kokon perproduksi. Kemudian terdapat biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan siklus produksi yaitu rata-rata sebesar Rp. 20.833 yang berasal dari penggunaan alat berupa rak penyimpanan, yang dimana sudah berumur 10 - 20 tahun digunakan. Sehingga total biaya tetap yaitu Rp. 283.333/produksi.

Selanjutnya pada kegiatan manufaktur pemintalan berdasarkan 8 responden, biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 1 - 4 hari terdiri dari rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 61.250 dan rata-rata penyusutan alat sebesar Rp. 8.333. Biaya upah tenaga kerja pada kegiatan ini dilihat berdasarkan jam kerja pemintal perempuan dalam melakukan kegiatan pemintalan. Rata-rata pemintal perempuan bekerja selama 4 - 6 jam/harinya dan bisa menghasilkan benang sebanyak 1 - 5 kg setiap satu kali produksi. Kemudian biaya penyusutan alat merupakan biaya penyusutan dari alat *reeling* dan alat *re-reeling* yang telah digunakan selama 10 - 20 tahun. Total biaya tetap yang dikeluarkan pada kegiatan pemintalan sebesar Rp. 69.583/produksi.

Pada kegiatan manufaktur lainnya yaitu penenunan berdasarkan 6 responden, biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 1 - 4 hari terdiri

dari rata-rata biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 16.166. Rendahnya rata-rata upah tenaga kerja yang didapatkan dikarenakan penenun diberikan upah berdasarkan berapa meter kain yang dihasilkan, dimana penenun diberikan upah sebesar Rp. 10.000 hingga Rp. 40.000 permeter kain sutera. Walaupun jam kerja yang dicurahkan oleh penenun perempuan dikatakan besar yaitu 4 - 6 jam/hari akan tetapi banyak kendala yang terjadi sehingga mempengaruhi jumlah meteran kain sutera yang jadi. Lalu rata-rata biaya penyusutan alat sebesar Rp. 15.625 yang berasal dari penyusutan alat tenun bukan mesin yang telah digunakan selama 5 hingga 20 tahun. Sehingga total biaya tetap pada kegiatan penenunan sebesar Rp. 31.791/produksi.

Pada kegiatan distribusi dan pemasaran total biaya tetap yang dikeluarkan

dalam satu kali produksi terdiri dari upah tenaga kerja sebesar Rp. 4.620.000. Biaya upah ini merupakan gaji yang diberikan Brand Cantika Sabbena kepada tenaga kerja yang bekerja pada kegiatan ini. Pemberian upah ini berdasarkan jam kerja dan jumlah kain sutera yang berhasil diproduksi.

#### b. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah secara operasional berdasarkan volume produksi, jika kuantitas produksi meningkat maka biaya variabel yang dikeluarkan juga mengalami peningkatan sebesar perubahan kuantitas produksi dan begitupun sebaliknya (Mulyadi, 2016). Klasifikasi biaya variabel dari setiap kegiatan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dalam satu kali siklus produksi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya Variabel Pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel/Produksi (Rp)	Total Biaya Variabel/Produksi (Rp)
1.	Budidaya Murbei	12 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit</li> <li>• Pupuk</li> <li>• Pestisida</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 737.500</li> <li>• Rp. 350.000</li> <li>• Rp. 258.333</li> </ul>	<b>Rp. 1.345.833</b>
2.	Budidaya Ulat Sutera	12 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bibit Ulat</li> <li>• Kaporit</li> <li>• Kapur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 150.000</li> <li>• Rp. 17.500</li> <li>• Rp. 15.416</li> </ul>	<b>Rp. 182.916</b>
3.	Pemintalan	8 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kokon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 568.750</li> </ul>	<b>Rp. 568.750</b>
4.	Penenunan	6 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Benang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 350.000</li> </ul>	<b>Rp. 350.000</b>
5.	Distribusi dan Penjualan	1 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transportasi</li> <li>• Kuota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rp. 500.000</li> <li>• Rp. 350.000</li> </ul>	<b>Rp. 850.000</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Total biaya variabel merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha agribisnis sutera alam pada setiap sub-sistem yang bersifat tidak konstan/berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan produksi. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya variabel dalam usaha agribisnis sutera alam pada setiap sub-sistem kegiatan berbeda-beda dan bersifat berubah mengikuti tingkat aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pujawan (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel (*variable cost*) dapat pula diartikan sebagai biaya-biaya yang secara proporsional dipengaruhi oleh jumlah output.

Pada kegiatan budidaya murbei berdasarkan 12 responden, biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali produksi terdiri dari pembelian bibit rata-rata sebesar

Rp. 737.500, pupuk rata-rata sebesar Rp. 350.000 dan pestisida rata-rata sebesar Rp. 258.333 sehingga total biaya variabel pada kegiatan budidaya murbei sebesar Rp. 1.345.833 perproduksi. Biaya variabel yang dikeluarkan pada kegiatan ini terkadang berubah-ubah berdasarkan dengan kebutuhan para petani murbei pada setiap melakukan budidaya murbei.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera berdasarkan 12 responden, biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi terdiri dari biaya pembelian bibit ulat rata-rata sebesar Rp. 150.000, kaporit rata-rata sebesar Rp. 17.500 dan kapur rata-rata sebesar Rp. 15.416 sehingga total biaya variabel kegiatan ini sebesar Rp. 182.916. Bibit yang digunakan merupakan bibit impor dari

cina, dimana satu karton bibit berjumlah 600 telur ulat sutera. Kemudian adanya penggunaan kaporit dan kapur yang berfungsi untuk sterilisasi kondisi kandang ulat sutera, pembelian kaporit dan kapur ini dilakukan sebanyak 1 kali dalam setiap kali produksi atau terkadang dapat digunakan lagi pada produksi selanjutnya bila bahan tersebut tidak habis.

Pada kegiatan manufaktur pertama yaitu pemintalan berdasarkan 8 responden. biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi berupa biaya pembelian kokon yang rata-rata sebesar Rp. 587.750/kg. Pembelian kokon ini dilakukan oleh pemintal setiap akan melakukan produksi benang sutera. Harga pembelian kokon terkadang mengalami naik-turun yang diakibatkan oleh kondisi produksi pada kegiatan budidaya ulat sutera. Jika pada kegiatan budidaya ulat sutera memproduksi kokon yang berkualitas dan volume yang banyak, maka harga kokon dapat mencapai Rp. 40.000/kg.

Pada kegiatan manufaktur lainnya yaitu penenunan berdasarkan 6 responden, biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi berupa pembelian benang rata-rata sebesar Rp. 350.000/kg. Harga beli benang terkadang juga mengalami kondisi yang naik-turun berdasarkan kondisi dan jumlah benang yang diproduksi pada kegiatan pemintalan. Sehingga dapat mempengaruhi jumlah produksi kain sutera asli. Dimana, jika harga benang yang ditawarkan pada kegiatan pemintalan mahal, maka penenun terkadang hanya membeli dalam volume yang sedikit sehingga kain sutera yang jadi juga menjadi sedikit atau

bahkan penenun tidak melakukan pembelian benang sehingga kegiatan produksi kain sutera asli tertunda sampai penenun mendapatkan harga benang yang murah atau stabil dipasaran.

Sedangkan pada kegiatan distribusi dan penjualan, biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi oleh Brand Cantika Sabbena berupa biaya transportasi sebesar Rp. 500.000 dan pembelian kuota sebesar Rp. 350.000 sehingga total biaya variabel pada kegiatan tersebut sebesar Rp. 850.000. Biaya transportasi yang dikeluarkan berupa pembelian bensin kendaraan yang digunakan pada proses pemasaran sutera. Kemudian biaya pembelian kuota merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli paket data internet dalam melakukan proses penjualan sutera asli secara *online*. Biaya variabel ini memiliki sifat yang tidak tetap karena mengikuti kebutuhan dari Brand Cantika Sabbena.

#### c. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh tenaga kerja perempuan pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng selama satu kali produksi. Biaya total merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan perhitungan biaya tetap dan biaya variabel pada usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng berdasarkan setiap kegiatan diatas tersebut, maka biaya total yang dikeluarkan pada setiap satu kali siklus produksi usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Total Biaya Produksi Pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya Produksi
1.	Budidaya Murbei	Rp. 983.333	Rp. 1.345.833	Rp. 2.329.166
2.	Budidaya Ulat Sutera	Rp. 283.333	Rp. 182.916	Rp. 466.249
3.	Pemintalan	Rp. 69.583	Rp. 568.750	Rp. 683.333
4.	Penenunan	Rp. 31.791	Rp. 350.000	Rp. 381.791
5.	Distribusi dan Penjualan	Rp. 4.620.000	Rp. 850.000	Rp. 5.470.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa biaya total dari setiap sub-sistem kegiatan usaha agribisnis sutera alam dalam satu kali siklus produksi yaitu pada kegiatan budidaya murbei sebesar Rp. 2.329.166/produksi, pada kegiatan budidaya

ulat sutera sebesar Rp. 466.249/produksi, pada kegiatan pemintalan sebesar Rp. 683.333/produksi, pada kegiatan penenunan sebesar Rp. 381.791 dan pada kegiatan distribusi dan penjualan sebesar Rp.5.470.000/produksi. Hal ini sesuai dengan

pendapat Joesron dan Fathorozzi (2003) yang menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi atau biaya total adalah biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang berasal dari penjumlahan dari total biaya tetap dan total biaya variabel.

## 2. ANALISIS PENERIMAAN

Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, yang meliputi jumlah investasi dan nilai penjualan hasil. dimana makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar penerimaan yang didapatkan, dan begitupula sebaliknya, akan tetapi nominal penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan diterima besar (Darmawi, 2011; Yoga, 2007).

Sedangkan menurut Siregar (2009), Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga perolehan satuan, dimana produksi total adalah hasil utama dan hasil sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual produk yang ditentukan oleh petani.

Pada usaha agribisnis sutera alam, penerimaan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan berasal dari penjualan hasil produksi. Harga yang diberikan oleh tenaga kerja perempuan merupakan harga yang bersifat tidak tetap karena harga tersebut menyesuaikan dengan kondisi pasar dan permintaan konsumen. Adapun penerimaan yang diterima tenaga kerja perempuan pada setiap kegiatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Total Penerimaan Pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden (Orang)	Rata-Rata Produksi	Rata-Rata Harga Produk	Total Penerimaan (4x5)
1	2	3	4	5	6
1.	Budidaya Murbei	12	69 kg daun murbei	Rp. 40.000/kg	Rp. 2.760.000
2.	Budidaya Ulat Sutera	12	18,75 kg kokon	Rp. 40.000/kg	Rp. 750.000
3.	Pemintalan	8	3 kg benang	Rp. 428.750/kg	Rp. 1.286.250
4.	Penenunan	6	14,67 m kain	Rp. 50.000/m	Rp. 733.500
5.	Distribusi dan Penjualan	1	10 m kain	Rp. 1.500.000/m	Rp.15.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada setiap kegiatan dalam usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng memiliki total penerimaan yang dihitung dari perkalian rata-rata jumlah produksi dan rata-rata harga jual produk. Total penerimaan tersebut merupakan pendapatan kotor dari tenaga kerja perempuan yang masih belum dipotong dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saadudin *et al*, (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan adalah jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per satu kali proses produksi (Rp per hektar per satu kali musim tanam).

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada kegiatan budidaya murbei, rata-rata produksi yang dihasilkan dari 12 responden sebanyak 69 kg daun

murbei/produksi dalam jangka waktu 6 bulan, kemudian daun murbei memiliki harga jual sebesar Rp. 40.000/kg dimana harga jual ini merupakan harga rata-rata yang diberikan oleh petani murbei kepada pembeli. Sehingga pada kegiatan budidaya murbei, penerimaan yang diterima oleh petani murbei rata-rata sebesar Rp. 2.760.000/produksi. Harga jual daun murbei yang ditetapkan oleh petani murbei merupakan harga yang konstan dijual dipasar karena tidak dipengaruhi oleh produksi daun murbei petani.

Pada kegiatan budidaya ulat sutera, rata-rata kokon yang diproduksi oleh 12 responden sebanyak 18,75 kg dalam jangka waktu 25 hari, kemudian kokon dijual kepada pelaku pemintalan dengan patokan harga sebesar Rp. 40.000/kg kokon. Sehingga pada kegiatan budidaya ulat sutera ini, penerimaan yang diterima oleh petani rata-rata sebesar

Rp. 750.000/produksi. Dimana harga kokon yang ditetapkan oleh petani ulat sutera merupakan harga yang standar (tidak mahal dan tidak murah) karena kondisi kokon yang diproduksi terkadang baik dan terkadang tidak sesuai dengan harapan.

Pada kegiatan pemintalan, rata-rata benang yang dapat diproduksi dari 8 responden dalam jangka waktu 1 - 4 hari sebanyak 3 kg benang sutera asli, kemudian benang tersebut dijual kepada pedagang pengumpul atau pelaku usaha dengan harga sebesar Rp. 428.750/kg. Sehingga pada kegiatan pemintalan ini, penerimaan yang diterima oleh pelaku pemintal rata-rata sebesar Rp. 1.286.250/produksi. Terdapat masalah dalam penentuan harga jual benang sutera asli di Kabupaten Soppeng, dimana harga penjualan benang sutera asli tidak konstan atau berubah-ubah karena produksi kokon ulat sutera yang terkadang berkurang. Dimana jika kokon yang diproduksi oleh petani memiliki kondisi yang baik sehingga dapat menghasilkan benang yang banyak, dan sebaliknya. Harga benang sutera asli di Kabupaten Soppeng terkadang dapat mencapai Rp. 600.000/kg jika banyak petani ulat sutera yang melakukan budidaya dan memiliki hasil produksi kokon yang baik dan harga dapat menurun hingga Rp. 300.000/kg jika produksi kokon sangat buruk dan banyak petani yang mundur dalam melakukan usaha budidaya ulat sutera. Hal ini sesuai dengan pendapat Bappelitbangda Prov. Sulsel (2021) yang menyatakan saat ini di Kabupaten Soppeng banyak petani murbei dan petani ulat sutera yang meninggalkan budidaya hulu pada sutera alam dan beralih menjadi petani budidaya komoditi lain yang hasil produksinya lebih menguntungkan dan lebih berpotensi untuk berhasil.

Kemudian pada kegiatan penenunan, rata-rata hasil produksi kain sutera dari 6 responden dalam jangka waktu 1 - 4 hari sebanyak 14,67 meter kain dengan harga jual sebesar Rp. 50.000/meter. Sehingga total penerimaan yang didapatkan oleh penenun sebesar Rp. 733.500/produksi. Harga jual kain tersebut dilihat berdasarkan jenis kain yang dihasilkan. Pada kain sutera yang menggunakan benang pakan/benang sutera

asli lebih banyak maka harga jual kain tinggi, begitupun sebaliknya. Selain itu, motif kain juga berpengaruh terhadap penetapan harga jual kain.

Pada kegiatan distribusi dan penjualan kain sutera alam yang dilakukan oleh Brand Cantika Sabbena memiliki jumlah produksi kain sebanyak 10 meter dengan harga jual sebesar Rp. 1.500.000/meter sehingga total penerimaan yang didapatkan sebanyak Rp, 15.000.000/produksi. Dalam memproduksi sutera asli, Brand Cantika Sabbena memiliki kendala dimana permintaan konsumen terhadap sutera asli saat ini berkurang. Banyak konsumen yang lebih memilih menggunakan kain sutera tiruan karena harga yang relatif lebih murah dan memiliki banyak varian motif serta waktu produksi yang dibutuhkan relatif lebih cepat dibandingkan dengan produksi yang menggunakan benang sutera asli. Sehingga Brand Cantika Sabbena memproduksi kain sutera asli tidak sebanyak kain sutera tiruan.

### 3. ANALISIS PENDAPATAN

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya tetap dan biaya variabel operasional yang dikeluarkan tertutupi. Pendapatan dapat dilihat dari pengurangan penerimaan dan total biaya operasional. Jika hasil pengurangan positif, maka usaha dikatakan untung dan jika hasil pengurangan negatif, maka usaha dikatakan rugi. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur keberhasilan suatu usaha, untuk menentukan komponen utama pendapatan serta peningkatan dari komponen yang digunakan tersebut. Analisis keuangan merupakan keterangan yang rinci mengenai penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Aritonang, 1993).

Analisis pendapatan dari usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng dilihat dari total penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan produksi. Adapun analisis pendapatan pada setiap kegiatan sub-sistem agribisnis sutera alam dapat dalam satu kali siklus produksi dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Analisis Pendapatan Pada Usaha Agribisnis Sutera Alam di Kabupaten Soppeng Per Siklus Produksi

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden (Orang)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Pendapatan (Rp) (4-5)
1	2	3	4	5	6
1.	Budidaya Murbei	12	Rp. 2.760.000	Rp. 2.329.166	Rp. 430.834
2.	Budidaya Ulat Sutera	12	Rp. 750.000	Rp. 466.249	Rp. 283.751
3.	Pemintalan	8	Rp. 1.286.250	Rp. 683.333	Rp. 602.917
4.	Penenunan	6	Rp. 733.500	Rp. 381.791	Rp. 351.701
5.	Distribusi dan Penjualan	1	Rp. 15.000.000	Rp. 5.470.000	Rp. 9.530.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan bersih usaha merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja petani, bunga modal sendiri, dan pinjaman. Pendapatan usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng sangat dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi pada setiap kegiatan yang dijual oleh pelaku usaha itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang didapatkan (Soekartawi, 1995). Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja perempuan dalam usaha agribisnis sutera alam di Kabupaten Soppeng pada setiap sub-sistem kegiatan yaitu:

#### 1) Budidaya Murbei

Pada kegiatan budidaya murbei, pendapatan dari perhitungan rata-rata 12 responden sebesar Rp. 430.834 dimana pendapatan ini berasal dari pengurangan total penerimaan yaitu Rp. 2.760.000 dengan total biaya produksi Rp. 2.329.166. Pendapatan yang diterima oleh petani murbei perempuan pada kegiatan ini di Kabupaten Soppeng berupa pendapatan dalam satu kali siklus produksi yaitu pada jangka waktu 6 bulan. Pendapatan yang diterima ini merupakan pendapatan bersih yang bersifat konstan dan dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga petani.

Pendapatan yang diterima petani murbei perempuan ini merupakan pendapatan yang bersifat konstan karena dalam budidaya murbei ini kendala yang dirasakan oleh petani sangat minim sehingga dalam menjalankan budidaya ini petani tidak merasa kesulitan, serta pendapatan yang diterima oleh petani murbei perempuan dikategorikan cukup untuk membantu perekonomian keluarga jika dilihat dari

curahan jam kerja petani yaitu selama 1 - 3 jam/hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiastuti (2018) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan.

#### 2) Budidaya Ulat Sutera

Pada kegiatan budidaya ulat sutera, dimana pada kegiatan ini pendapatan yang diterima dari perhitungan rata-rata 12 responden sebesar Rp. 283.751 dimana berasal dari pengurangan total penerimaan Rp. 750.000 dengan total biaya produksi Rp. 466.249. Pendapatan yang diterima oleh petani perempuan pada kegiatan ini dapat dikatakan rendah untuk satu kali siklus produksi dengan jangka waktu 25 hari, hal itu terjadi karena kondisi kokon yang diproduksi tidak menentu memiliki kualitas yang baik. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani perempuan. Walaupun pendapatan tersebut tergolong pendapatan yang rendah, akan tetapi dapat menjadi pendapatan tambahan bagi keluarga petani.

Selain kualitas kokon, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya rata-rata pendapatan petani ulat sutera yaitu ketersediaan bibit ulat sutera dan kondisi bibit yang digunakan. Dimana bibit ulat sutera yang digunakan oleh petani rata-rata merupakan bibit *import* dari china dan terkadang mengalami fluktuasi harga serta kondisi bibit yang terkadang tidak semuanya layak digunakan, sehingga mempengaruhi kondisi produksi kokon dan pendapatan yang diterima petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Andadari *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa jumlah produksi kokon dapat dilihat berdasarkan bobot kulit ulat sutera yang digunakan, dimana semakin besar bibit kulit kokon maka semakin besar

produksi kokon yang dihasilkan yang kemudian akan mempengaruhi pendapatan petani ulat sutera.

### 3) Kegiatan Pemintalan

Pada kegiatan manufaktur pertama yaitu kegiatan pemintalan, pendapatan rata-rata dari 8 responden sebesar Rp. 602.917 yang dimana pendapatan dihasilkan dari pengurangan penerimaan Rp. 1.286.250 dengan total biaya Rp. 683.333. Total pendapatan ini merupakan rata-rata yang didapatkan selama satu kali siklus produksi yaitu 1 - 4 hari dengan curahan waktu kerja selama 4 - 10 jam/hari. Jumlah pendapatan yang diterima oleh pemintal perempuan dikategorikan sebagai pendapatan yang cukup jika dilihat berdasarkan jam kerja yang digunakan oleh pemintal perempuan dalam satu kali siklus produksi dan dapat membantu perekonomian keluarga. Pendapatan yang diterima pada kegiatan pemintalan dilihat berdasarkan banyaknya penjualan benang. Harga penjualan benang sutera asli dipasaran memiliki harga yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi pada pendapatan yang diterima. Rata-rata nominal pendapatan yang diterima oleh pemintal perempuan termasuk rendah yang dipengaruhi oleh jumlah produksi benang dan harga jual benang yang terkadang tidak stabil/dibawah harga pasar petani.

Rendahnya jumlah produksi benang dari kegiatan pemintalan diakibatkan oleh rendahnya produksi kokon pada budidaya ulat sutera. Sehingga dalam melakukan proses produksi benang, pemintal harus menyiapkan kokon yang banyak agar dapat memproduksi jumlah benang yang banyak juga dan dapat memenuhi permintaan pasar. Serta dengan sering terjadi fluktuasi harga benang sutera asli, dimana jika benang sutera berada diharga rendah maka pemintal lebih memilih menyimpan benang daripada menjualnya karena pemintal akan merasa mendapatkan kerugian. Sehingga dapat mempengaruhi kontribusi pemintal perempuan terhadap pendapatan keluarga.

### 4) Kegiatan Penenunan

Pada kegiatan manufaktur kedua yaitu kegiatan penenunan, pendapatan rata-rata dari 6 responden sebesar Rp. 645.109 yang didapatkan dari pengurangan total penerimaan Rp. 733.500 dengan total biaya produksi Rp. 381.791. Pendapatan ini merupakan pendapatan yang diterima dalam satu kali siklus produksi yaitu selama 1 - 4 hari. Pendapatan yang diterima oleh penenun perempuan pada kegiatan ini memiliki nilai

yang kategori rendah jika dilihat dari jumlah curahan waktu kerja yaitu selama 4 - 6 jam/hari serta tingkat kesulitan melakukannya kegiatan ini. Dalam melakukan kegiatan ini, penenun perempuan memerlukan tingkat ketelitian dan ketelitian yang tinggi. Oleh karena itu, penenun di Kabupaten Soppeng semakin berkurang.

Berkurangnya rata-rata pendapatan pada kegiatan penenunan di Kabupaten Soppeng juga dipengaruhi oleh saat ini terbatasnya pelaku penenun di Kabupaten Soppeng. Para perempuan yang masih bekerja sebagai penenun harus hidup dalam kemiskinan. Banyak dari mereka adalah perempuan kepala keluarga, janda maupun mereka yang belum pernah menikah. Hal ini sesuai dengan pendapatan Bappelitbangda Prov. Sulsel (2021) yang menyatakan bahwa pelaku penenun perempuan di Sulawesi Selatan terutama di Kabupaten Soppeng memiliki jumlah yang terus turun, hal ini dikarenakan tenaga kerja perempuan dalam memenuh tergeser menjadi pilihan penghidupan tersier atau terakhir. Pekerjaan memenuh menjadi tidak menarik bagi perempuan muda dengan tingkat pendidikan lebih tinggi.

### 5) Distribusi dan Pemasaran

Pada kegiatan distribusi dan pemasaran, pendapatan yang didapatkan oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000 yang berasal dari pengurangan total penerimaan Rp. 15.000.000 dengan total biaya produksi Rp. 5.470.000. Pendapatan tersebut dilihat dari penjualan kain sutera yang dilakukan selama 14 hari (2 minggu) dalam bentuk kain sutera meteran dan sarung sutera. Pendapatan yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena untuk penjualan kain sutera asli dikatakan stabil, akan tetapi untuk penjualan dalam bentuk sarung sutera asli tidak menentu. Hal itu dikarenakan, konsumen lebih memilih membeli dalam bentuk kain dan juga jika dalam bentuk sarung membutuhkan waktu pembuatan yang lebih lama.

Berdasarkan pendapatan setiap kegiatan pada usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng tersebut dapat dilihat bahwa terdapat saling keterkaitan pada setiap sub-sistem yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Dapat dilihat bahwa pendapatan pada kegiatan sub-sistem manufaktur memiliki nilai yang rendah dibandingkan pada kegiatan sub-sistem hulu dan hilir. Hal ini dikarenakan pada kegiatan sub-sistem manufaktur

memiliki masalah utama dari bahan baku utama yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Selain itu, kegiatan dalam kegiatan manufaktur memiliki nilai upah dan nilai jual produk yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi pendapatan pelaku dari sektor kegiatan manufaktur. Hal ini sesuai dengan pendapat Khaidarsyah dan Ibrahim (2018) bahwa rendahnya pendapatan pada usaha pengrajin sutera dikarenakan masih berkurangnya penggunaan biaya-biaya yang berasal dari biaya produksi dan upah tenaga kerja keluarga persiklus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perbandingan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja perempuan pada setiap sub-sistem usaha agribisnis sutera alam dalam satu kali siklus produksi, yaitu: (1) dalam kegiatan budidaya murbei rata-rata pendapatan sebesar Rp. 430.834, (2) dalam kegiatan budidaya ulat sutera rata-rata pendapatan sebesar Rp. 283.751, (3) dalam kegiatan pemintalan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 602.917, (4) dalam kegiatan penenunan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 351.701, (5) serta pada kegiatan distribusi dan pemasaran sutera, rata-rata pendapatan yang diterima oleh Brand Cantika Sabbena sebesar Rp. 9.530.000. Pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan memiliki sifat yang fluktuasi yang disebabkan oleh kondisi produksi pada bagian hulu kegiatan dan permintaan sutera asli oleh konsumen pada bagian hilir.

### SARAN

1. Bagi pelaku usaha, upaya agar dapat menambah kontribusi pendapatan keluarga dapat dilakukan dengan memaksimalkan jumlah produksi dengan menggunakan bahan input produksi dengan efisien
2. Bagi pemerintah, dapat memberikan bantuan input tambahan guna menutupi persediaan yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha pada bagian hulu, dan menjaga harga pasar bagi pelaku usaha pada bagian hilir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andikarya, O. 2019. Agribisnis Persuteraan Alam di Desa Pasir Sarongge Kecamatan Cihayang Kabupaten

Cianjur. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 1-12.

Khaidarsyah, S., & Ibrahim, I. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Kain Sutera Kec. Donri-Donri Kab. Soppeng. *Social Landscape Journal*, 1(2), 1-6.

Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. Laporan Kajian Rantai Nilai Komoditas Sutra Sulawesi Selatan.

Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. 2018. Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1).

Ningtiyas. 2016. Curahan Waktu Wanita Tani Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal Jom Faperta*. Vol 2 No 1.

Nurung, M., Priyono, B. S., & Yuniarti, F. 2007. Analisis Curahan Waktu Kerja dan Hubungannya dengan Pendapatan Wanita Pedagang Pengecer Sayuran (Studi Kasus di Kota Bengkulu). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 17-30.

Fitria, E. 2019. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri Di Dusun Pulau Intan). *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(2), 54-60.

Yulida, R., & Edwina, S. 2014. Curahan waktu wanita dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal Paralela*, 1(2), 143-150.

Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14-22.

Aritonang, D. 1993. *Perencanaan Dan Pengelolaan Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Widiastuti, A. 2018. *Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Firsal, M., & Syarif, A. 2021. Peran Perempuan Secara Ekonomi Dan Pengambilan Keputusan Pada Usahatani Murbei Sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *Agrimu*, 1(1).
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi M. 2003. *Teori Ekonomi Mikro: Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Salemba Empat: Jakarta
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akutansi Biaya*. Edisi ketiga, cetakan kelima. Salemba Empat: Jakarta
- Pujawan, I.N. 1995. *Ekonomi Teknik*. Edisi Pertama. Guna Widya: Surabaya
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Pardani, C. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(1), 85-90.
- Siregar, S.A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabab, Kabupaten Langka. *Skripsi*. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. PT. Raha Grafindo Persada, Jakarta
- Khaidarsyah, S., & Ibrahim, I. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Kain Sutera Kec. Donri-Donri Kab. Soppeng. *Social Landscape Journal*, 1(2), 1-6.
- Yoga, M.D. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.